

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Etika sopan santun dalam bertutur kata sangatlah penting diucapkan terutama dalam menjalani kehidupan sosial. Tatakrma beretika sopan santun ini bukan hanya harus di terapkan pada setiap kegiatan formal atau bertemu orang-orang tertentu saja, namun hal tersebut juga harus dilakukan baiknya dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih untuk menerapkan agar Remaja masa kini dapat lebih terbiasa menerapkan Etika yang berlaku sehingga dapat dijadikan suatu kebiasaan positif yang akan terus terbawa di kemudian hari.

Penggunaan kata Satotema (Salam, Tolong, Terima Kasih, dan Maaf) sudah jarang terdengar lagi di lingkungan sekitar khususnya pada institusi pendidikan dimana peneliti menimba ilmu. Sudah jarang terdengar bukan berarti tidak pernah, tetapi hanya segelintir orang saja yang masih terbiasa menggunakan kata-kata Satotema ini dalam keadaan apapun. Apabila kita sadari, padahal dampak positif penggunaan kata-kata tersebut dapat menciptakan hubungan antar sesama terlebih dalam hal pertemanan, akan membuat hubungan tersebut semakin erat. Bahkan jika kita melontarkan kata-kata tersebut akan timbul energi positif untuk diri sendiri, juga individu yang kita ajak bicara.

Peneliti menganggap kata-kata ini sangatlah penting karena Satotema memang *basic* yang bisa menggambarkan bagaimana dari Etika individu yang

mengucapkannya. Ucapan kata-kata ini bukan hanya berlaku mengungkapkan kepada orang yang lebih tua saja, tetapi kepada siapapun yang berada di lingkungan kita baik yang muda maupun sebaya. Meskipun kedengarannya cukup sederhana; Satotema (Salam, Tolong, Terima Kasih, dan Maaf) tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa rata-rata Remaja zaman sekarang mulai berat untuk mengucapkan kata-kata indah ini. Padahal dalam kenyataannya fase Remaja tidak pernah terlepas dari seringnya interaksi yang terjadi dan melibatkan banyak makhluk sosial. Individu tidak akan mampu untuk dapat bertahan hidup sendiri karena pasti akan selalu membutuhkan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan serta untuk mewujudkan tujuan hidup yang sejahtera.

Hakikatnya manusia siapapun itu di dalam dirinya pasti selalu ada keinginan untuk di hargai oleh orang disekitarnya, baik dengan cara perlakuan aksi maupun apresiasi sebuah ucapan penghargaan dari orang yang berada di sekelilingnya. Satotema ini merupakan bagian dari ungkapan kata-kata tentang bagaimana seseorang menghargai orang lain yang berada pada ruang lingkupnya, terlebih apabila kita mengucapkannya dengan ikhlas dan juga dengan cara sopan santun.

Remaja saat sedang menempuh pendidikan dan berstatus sebagai Mahasiswa pasti akan berusaha keluar dari zona nyamannya untuk melakukan hal-hal yang baru serta bermanfaat dalam mengisi kegiatan waktu luang mereka. Tentu hal tersebut menyebabkan terjadinya banyaknya aktivitas komunikasi yang dilakukan Mahasiswa khususnya di wilayah kampus. Terlebih melakukan interaksi komunikasi dengan teman sekelas, dosen, staf-staf kampus, organisasi

dan segala kepentingan yang ada di dalamnya. Penggunaan kata Satotema ini juga dapat dijadikan fondasi bagi Mahasiswa untuk nantinya melaksanakan kehidupan setelah lulus kuliah. Karena pada saat menjadi Mahasiswa, perilaku yang ada pada diri kita sebenarnya dapat menggambarkan akan seperti apa kehidupan nanti di masa depan.

Tidak ada yang salah ketika Remaja mulai mengikuti perkembangan *modernisasi* dengan berbicara menggunakan kata-kata *gaul* atau yang *update* pada masa kini. Namun alangkah baiknya ketika mereka tetap ‘menyelipkan’ Satotema dalam setiap interaksi kepada orang lain tanpa melihat ras, jenis kelamin, agama maupun status sosial terlebih dalam ruang lingkup kampus dimana mereka sering menghabiskan banyak waktu di dalamnya.

Penggunaan kata-kata Satotema juga sangat baik di terapkan bukan hanya di lingkungan kampus Fisip Unpas saja, tetapi diluar kampus pun sangat penting. Sebab, Satotema juga membentuk citra diri serta citra dari institusi tempat individu tersebut berasal khususnya Fisip Unpas. Hal ini pasti menimbulkan Persepsi tersendiri antara Mahasiswa yang sering mengucapkan Satotema dan yang jarang mengucapkannya. Perilaku Etika mengucapkan kata-kata sopan santun ini juga pasti di dorong oleh kesadaran diri sendiri akan pentingnya rasa solidaritas dan saling menghargai antar sesama makhluk sosial. Manusia juga pada dasarnya akan merasa bahagia apabila keberadaannya dihargai oleh orang lain. Tentunya ini menghasilkan *feedback* yang baik diantara para pelaku komunikasi tersebut. Dan juga berbicara tentang hubungan manusia untuk menjalin relasi

dengan banyak orang melalui sikap yang sudah terbentuk baik dari interaksi yang telah di lakukan.

Sesungguhnya perlu kita sadari bahwa semakin berkembang pesatnya zaman pada era *globalisasi* ini, membuat Etika sopan santun pada perilaku manusia lambat laun kian mulai memudar terutama pada kalangan usia Remaja yang sedang mencari jati dirinya. Tidak sedikit Remaja yang bergaul dengan lingkungan sekitarnya kerap kali kurang memperhatikan tatakrama yang berlaku di Masyarakat. Pasalnya, faktor pergaulan sekitar turut berpengaruh pada pembentukan jati diri para remaja. Pergaulan yang di maksud adalah tempat dimana remaja selalu berinteraksi dengan kelompoknya baik dalam menghadapi orang yang lebih tua, seumuran, atau bahkan yang lebih muda. Padahal manusia sesungguhnya telah di ajarkan sedari kecil untuk bersikap sopan santun dimulai dari ruang lingkup keluarga . Dan guru terpenting dalam keluarga untuk mengajarkan Etika sopan santun adalah Orang tua.

Orang tua adalah orang yang membimbing kita sedari kecil. Ketika kita belum bisa berjalan, kita di ajarkan berjalan oleh mereka, ketika kita belum bisa berbicara mereka pula yang berjuang membuat kita untuk bisa berbicara lancar. Etika pun begitu, ketika kita belum mengetahui Etika mana yang baik dan mana yang buruk, peran Orang tua sangat penting untuk mengajari etika sopan santun yang baik sejak dini.

Tak jarang ketika kita kecil selalu di ajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicara kita tanpa melupakan sopan santun yang berlaku. Misalnya Orang tua mengajarkan komunikasi verbal pada

kita apabila berbicara pada orang yang lebih tua harus dengan menggunakan bahasa yang lembut, baik dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi. Diajarkan pula oleh Orang tua apabila ketika kita hendak bergabung dengan teman-teman baiknya mengucapkan Salam. Membutuhkan bantuan orang lain hendaknya mengucapkan kata Tolong. Ketika orang lain sudah membantu kita mengucapkan Terimakasih. Dan ketika melakukan kesalahan pada orang lain kita harus berkata Maaf. Komunikasi *non-verbal* nya kita di ajarkan bersikap apabila kita akan melewati orang-orang yang sedang berkumpul, hendaknya menundukan kepala sambil tersenyum. Sekedar melambaikan tangan apabila kita bertemu seseorang yang kita kenal di ruang publik. Atau bersikap sopan mempersilahkan orang yang lebih tua untuk mendahului berjalan di depan kita. Nyatanya hal itu bukan hanya berlaku untuk lawan bicara yang lebih tua saja. Tetapi pada rekan sebaya, bahkan yang lebih muda pun kita harus bisa bersikap seperti itu demi terciptanya saling pengertian yang baik diantara kedua belah pihak.

Fase yang di ajarkan Orang tua tersebut tampaknya tidak berlangsung lama. Pertumbuhan dan berada pada fase remaja ternyata dapat mengubah sikap dan perilaku yang telah terbentuk sedari kecil. Tampaknya faktor pergaulan di Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam perubahan sikap ini. Remaja biasanya sedang berusaha mencari hal-hal baru untuk dijadikan pengalaman dalam hidupnya. Terlebih tak jarang banyak kasus kenakalan Remaja yang menimbulkan tindak kriminal malah merenggut masa depan dari Remaja tersebut. Perilaku Remaja biasanya mulai terbentuk ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dan terbawa hingga Perguruan Tinggi. Ketika Sekolah Dasar

belum dikatakan Remaja karena mereka masih ketat dibawah pengawasan Orang tua dan juga jadwal pelajaran yang cukup singkat membuat mereka tidak terlalu lama untuk beraktivitas sosial di lingkungan sekolahnya.

Perilaku ini biasanya membuat cara komunikasi verbal dan *non-verbal* mereka ikut berubah. Jika kita sadari perubahan yang signifikan sangat terlihat dari komunikasi verbal yang dilakukan oleh Remaja. Karena *non-verbal* biasanya masih sering digunakan oleh Remaja dalam melaksanakan hidup yang menjunjung tinggi nilai sopan santun di Masyarakat.

Kita mengetahui bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Contoh yang tertulis biasanya pada saat Remaja juga manusia mulai menggunakan kecanggihan dari teknologi gadget yang telah ada dalam melakukan kegiatan komunikasi seperti melalui internet maupun pesan singkat atau biasa disebut *chatting*. Sedangkan contoh dari yang lisan adalah bagaimana cara remaja berinteraksi pada sekitarnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari tanpa melupakan kata-kata yang memiliki makna etika sopan santun.

Orang yang memiliki interaksi atau cara berkomunikasi yang baik dan sopan akan mempunyai banyak relasi, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan kelompok. Relasi yang terbentuk juga biasanya bermanfaat untuk jangka waktu yang lama. Apabila kita tetap mengedepankan rasa Etika sopan santun tatakrama bertutur kata dengan penggunaan Satotema ini, mungkin saja nanti di masa depan kata-kata Satotema ini bisa menolong kita untuk membuat hidup kita akan selalu menjadi lebih baik karena pada masa sekarang kita selalu

memupuk rasa etika tersebut dilingkungan sekitar kita. Peneliti juga percaya bahwa menebarkan hal yang baik pasti akan kembali hal yang baik juga kepada diri yang menebarkan kebaikan tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji makna dibalik penggunaan kata-kata Satotema dalam pandangan Mahasiswa khususnya di Fisip Unpas. Untuk itu peneliti mengambil judul **“PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNPAS TENTANG ETIKA PENGGUNAAN KATA SATOTEMA (SALAM, TOLONG, TERIMAKASIH DAN MAAF) DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian konteks penelitian, peneliti memfokuskan untuk membahas tentang bagaimana **“PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNPAS TENTANG ETIKA PENGGUNAAN KATA SATOTEMA (SALAM, TOLONG, TERIMAKASIH DAN MAAF) DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sensasi Mahasiswa tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari.
2. Bagaimana atensi Mahasiswa tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari.

3. Bagaimana interpretasi Mahasiswa tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sensasi yang dirasakan Mahasiswa Fisip Unpas tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari
2. Untuk mengetahui atensi yang dirasakan Mahasiswa Fisip Unpas tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari
3. Untuk mengetahui interpretasi yang dirasakan Mahasiswa Fisip Unpas tentang penggunaan kata Satotema dalam pergaulan sehari-hari

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan jawaban atas bagaimana Persepsi Mahasiswa Fisip Unpas tentang penggunaan kata Satotema (Salam, Tolong, Terimakasih dan Maaf) dalam pergaulan sehari-hari.
2. Memberikan gambaran seperti apakah komunikasi yang biasa dilakukan oleh Mahasiswa Fisip Unpas sehingga dapat dipecahkan dengan Teori mengenai faktor penyebab jarang di pergunakan laginya kata-kata Satotema.

3. Menambah pustaka serta memperluas wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi khususnya kaitan dengan Persepsi para remaja dilingkungan Fisip Unpas.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan ini dapat menghasilkan sumbangan pemikiran untuk dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ada.
2. Diharapkan juga dengan penelitian ini dapat membentuk sebuah Persepsi bahwa hal kecil yang cukup sederhana itu bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik lagi.
3. Pengembangan penelitian ini juga memberikan informasi kepada pembaca bagaimana seharusnya sikap kita dalam etika bertutur kata terutama penggunaan kata Satotema (Salam, Tolong, Terima Kasih dan Maaf) dalam pergaulan sehari-hari baik kepada siapapun dan dalam ruang lingkup manapun.